

PEMAHAMAN HADIS TOLERANSI BERAGAMA

Sukono Andri Yanto, Muhajirin, Sulaiman Muhammad Nur

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

Jl. Jl. Prof. K. H. Zainal Abidin Fikri No.Km. 3 Kemuning, Palembang, Sumatera Selatan

e-mail: sukonoandriyanto@gmail.com, muhajirinhebat@gmail.com, [sulaimanmnur @radenfatah.ac.id](mailto:sulaimanmnur@radenfatah.ac.id)

Abstrak: Indonesia sebagai negara dengan beragam budaya, suku, dan agama, diharapkan menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi beragama. Namun, realitas menunjukkan pemahaman toleransi sering kali mengalami ketimpangan antara golongan Radikalisme yang fanatik terhadap perbedaan ajaran agama dengan golongan liberalisme yang terlalu berlebihan sehingga melampaui batas. Fenomena ini menarik untuk diteliti, khususnya melalui lensa hadis sebagai salah satu sumber hukum Islam yang penting dalam pemahaman toleransi beragama. Dengan menggunakan metode ma'anil hadis dan merujuk pada berbagai referensi terkait, penulis mencoba menggali dan memahami makna toleransi beragama melalui perspektif hadis. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pandangan baru dalam menyeimbangkan pemahaman toleransi di tengah keberagaman yang ada, dengan harapan akan terwujudnya toleransi beragama yang lebih baik di Indonesia. Hasil penelitian menjelaskan bahwa pemahaman hadis yang berbasis pada konteks sejarahnya bisa menjadi landasan yang kokoh dalam mencari solusi dan menyelesaikan konflik beragama yang ada dalam masyarakat Muslim, sekaligus memberikan kontribusi penting bagi keharmonisan sosial di Indonesia. Penelitian ini berimplikasi pada konstruksi konsep toleransi beragama perspektif hadis, yang relevan untuk diterapkan sebagai materi pembinaan masyarakat di zaman modern.

Kata Kunci: Toleransi Beragama, Penelitian Hadis, Radikalisme, Liberalisme

Abstract: Indonesia as a country with diverse cultures, ethnicities and religions is expected to uphold the values of religious tolerance. However, reality shows that the understanding of tolerance often experiences an imbalance between the Radicalism group that is fanatical about differences in religious teachings and the liberalism group that is too excessive so that it exceeds the limits. This phenomenon is interesting to study, especially through the lens of hadith as one of the important sources of Islamic law in understanding religious tolerance. By using the hadith analysis method and referring to various related references, the author tries to explore and understand the meaning of religious tolerance through the perspective of hadith. This research aims to provide a new view in balancing the understanding of tolerance in the midst of existing diversity, with the hope of realising better religious tolerance in Indonesia. The results explain that an understanding of hadith based on its historical context can be a solid foundation in finding solutions and resolving religious conflicts that exist in Muslim societies, as well as making an important contribution to social harmony in Indonesia. This research has implications for the construction of the concept of religious tolerance from the hadith perspective, which is relevant to be applied as a material for community development in modern times.

Keyword: Religious Tolerance, Hadith Research, Radicalism, Liberalism

PENDAHULUAN

Pemahaman Hadis Toleransi Beragama di Indonesia adalah isu yang hangat untuk didiskusikan (Moh. Khosairi, 2022). Di tengah keberagaman budaya dan keagamaan, perbedaan dalam penafsiran toleransi menjadi fokus utama dalam diskusi (Rifki, 2022). Ketimpangan dalam pandangan ini diwujudkan melalui ekstremisme dari dua kutub yang berlawanan, sebut saja Radikalisme yang diwujudkan oleh fanatik yang berlebihan terhadap perbedaan ajaran agama, dan Liberalisme yang menonjolkan toleransi berlebihan dan sering kali melampaui batas yang seharusnya (Isna, 2019).

Radikalisme, yang cenderung mempertegas perbedaan ajaran agama, mendorong sikap terlalu kaku dan fanatik terhadap keyakinan masing-masing (Sutarto, 2022). Contoh dari tindakan radikal adalah tindakan main hakim sendiri, makar, protes sosial yang anarkis, serta berbagai aksi yang merusak bahkan melakukan bom bunuh diri. Di sisi lain, paham Liberalisme menunjukkan sikap inklusif yang berlebihan, di mana setiap perbedaan dipandang dengan sikap yang terlalu lunak dan sering kali mengabaikan prinsip-prinsip fundamental dalam suatu kepercayaan atau agama. Contoh tindakan liberal adalah menyatakan bahwa setiap agama sama benar (Gunawan, 2018).

Dalam situasi yang semakin rumit ini, diperlukan pengetahuan yang lebih dalam dan seimbang terhadap hadis sebagai sumber hukum Islam dalam rangka memahami makna toleransi beragama. Tugas artikel ini untuk mengeksplorasi dan mengungkap makna yang terkandung dalam hadis toleransi sebagai upaya mempromosikan pemahaman agar terwujudnya pemahaman yang selaras antara Radikalisme dan Liberalisme. Dengan memahami inti dari hadis-hadis yang membahas tentang toleransi, diharapkan bahwa masyarakat dapat menemukan dasar yang kokoh untuk menciptakan hubungan

yang harmonis dan berkelanjutan antara berbagai kelompok keagamaan.

Di antara beberapa hadis, yang terkait dengan toleransi adalah hadis riwayat Ahmad, yang tertuang dalam Musnad-Nya Abdullah bin 'Abbas Ra.

حَدَّثَنِي يَزِيدُ قَالَ أَحْبَبْنَا مُحَمَّدُ بْنُ إِسْحَاقَ عَنْ دَاوُدَ بْنِ
الْحُصَيْنِ عَنْ عِكْرِمَةَ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ قِيلَ لِرَسُولِ اللَّهِ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ الْأَدْيَانِ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ قَالَ
الْحَنِيفِيَّةُ السَّمْحَةُ

“Telah menceritakan kepada kami Yazid berkata: telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Ishaq dari Dawud bin Al Hushain dari Ikrimah dari Ibnu 'Abbas, ia berkata: Ditanyakan kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam: "Agama manakah yang paling dicintai oleh Allah?" maka beliau bersabda: "Al Hanifiyyah As Samhah (yang lurus lagi toleran)." (HR. Ahmad).

Hadis di atas menyatakan bahwa, “Agama manakah yang paling dicintai Allah?” maka Rasulullah Saw menyatakan “Al Hanifiyah dan as Samhah”. Dengan menggunakan metode ma’anil hadis, penulis akan melihat bagaimana sebenarnya yang dimaksud dengan “Al Hanfiyah dan Al Samhah” dan kaitannya dengan toleransi beragama.

Penelitian sebelumnya yang membahas toleransi beragama adalah karya Sifah Fauziah dengan judul “Toleransi Umat Islam Dalam Perspektif Hadis (Sebuah Kajian Hadis Tematik)”. Dalam tulisan tersebut membahas syarah hadis toleransi dengan pendekatan tematik. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa perilaku nabi sangat menjunjung toleransi. Selanjutnya, penelitian karya Muhammad Sabri dengan judul “Toleransi Antarumat Beragama Dalam Perspektif Hadist” membahas syarah hadis dengan pendekatan

tematik. Hasil dari tulisan tersebut menyatakan toleransi diperbolehkan dalam tataran muamalah, namun tidak berlaku pada aqidah.

Meskipun telah ada beberapa penelitian sebelumnya, penelitian ini memberikan kontribusi baru dengan mengeksplorasi pemahaman hadis sebagai titik temu antara dua golongan di Indonesia yang saling berselisih paham terhadap masalah toleransi. Dengan menggunakan pendekatan yang berbeda serta mengaitkan permasalahan yang berbeda, penelitian ini bertujuan untuk membuka wawasan lebih lanjut tentang konsep toleransi dengan analisis mendalam sehingga dapat diaplikasikan dalam kehidupan antarumat beragama.

METODE

Penulis menggunakan metode memahami hadis yang dirumuskan oleh Muhammad Yusuf Al-Qardhawi (1926 M – 2022 M). Dengan menggunakan desain penelitian kualitatif, penulis berfokus pada beberapa teknik berikut:

- Mengumpulkan hadis-hadis dengan topik yang semakna: Penulis mengumpulkan hadis-hadis yang berkaitan dengan topik yang diteliti untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif tentang pemahaman hadis tersebut.
- Memahami hadis dengan bantuan al-Quran: Penulis menggunakan al-Quran sebagai alat bantu untuk memahami dan menjelaskan konteks dan makna hadis. Ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam dan holistik.
- Mempertimbangkan konteks sebab-sebab munculnya hadis: Penulis mendalami pemahaman terhadap hadis dengan mempertimbangkan konteks sejarah dan

situasi yang menyebabkan munculnya hadis tersebut. Pendekatan ini membantu dalam mengungkap makna yang lebih dalam dari hadis.

- Mendalami makna matan hadis dengan mengeksplorasi makna al-hanifiyah dan as-samhah: Penulis menganalisis matan (teks) hadis dengan mendalami konsep al-hanifiyah (kecenderungan kepada kebenaran) dan as-samhah (toleransi dan kedermawanan). Pendekatan ini bertujuan untuk mengungkap makna yang lebih luas dan aplikatif dari hadis.
- Memilah antara makna sesungguhnya (hakiki) dan makna kiasan (majazi): Penulis berusaha memahami hadis dengan membedakan antara makna literal dan makna kiasan. Teknik ini membantu dalam menginterpretasikan hadis sesuai dengan konteks dan tujuan aslinya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari kelima metode tersebut, kaum radikal cenderung mengabaikan nilai toleransi yang diajarkan Rasulullah Saw, baik secara ucapan maupun tindakan. Sebaliknya, kaum liberal cenderung patuh terhadap nilai toleransi yang dicontohkan Rasulullah Saw, namun dalam praktiknya, mereka cenderung melakukan interpretasi yang berlebihan sehingga berpotensi mencampuradukkan agama.

Pemahaman hadis toleransi yang mendalam dan kaffah menghasilkan makna toleransi yang lebih utuh, yaitu mempercayai bahwa Islam adalah agama yang lurus, namun tetap bersikap toleran terhadap umat yang lainnya. Kesimpulan ini menegaskan

pentingnya pemahaman yang seimbang dan kontekstual terhadap ajaran Islam, yang tidak hanya memperkuat identitas keagamaan, tetapi juga menghargai pluralitas dan keragaman dalam masyarakat.

Terminologi Liberalisme, Radikalisme, Toleransi

Liberalisme berasal dari bahasa Latin yang disebut *Liber*, yang berarti kebebasan atau merdeka. Istilah ini masih erat kaitannya dengan gagasan bahwa manusia memiliki kebebasan intrinsik, baik dari lahir maupun setelah dibebaskan dari perbudakan. Dalam konteks ideologi kapitalisme, liberalisme muncul dari kondisi masyarakat yang menderita di Eropa pada masa abad kegelapan (Ahmad, 2021).

Liberalisme Islam merujuk pada kecenderungan dalam keagamaan Islam yang menganut ideologi merdeka atau bebas. (Syiful, 2020) Mereka terlalu menekankan rasionalitas dan memounyai potensi untuk menelaah ajaran Islam tanpa batasan yang pasti. Sebagian golongan Liberal berpendapat bahwa konteks Qada dan Qadar dianggap sebagai pencipta perbuatannya sendiri (Ahmad & Zuhairi, 2021). Lahirnya liberalisme sebagai bentuk pemikiran kontroversi karena dianggap mulai meremehkan syariat agama (Jamaluddin, 2013). Bahkan ada yang berpendapat bahwa liberalisme mengantarkan pada sekulerisasi agama, di mana agama dianggap tidak dapat dibawa kepada persoalan dunia. Golongan liberalisme menyatakan semua agama sama benar (Suhandi, 2012).

Contoh kaum Liberal pertama adalah Mutazilah. (Yuyu, 2022) Di era kontemporer

(khususnya di Indonesia) kaum liberal yang sepaham dengan mutazilah adalah Jaringan Islam Liberal (JIL). Menurut penelitian Ismail, tokoh-tokoh penting Nahdatul Ulama dan Muhammadiyah juga mendukung pemahaman islam liberal seperti Abdurrahman Wahid dan Said Aqil Siraj dari Nahdatul Ulama, serta Muhammad Amir Abdullah, Amin Rais, Harun Nasution dan Abdil Munir Mul Khan dari Muhammadiyah. (Ismail, 2021)

Radikalisme di ambil dari bahasa Latin, memiliki makna sebagai akar, pangkal, serta menunjukkan ketegasan dalam tuntutan perubahan. (Hamdan, 2021) Secara terminologi, radikalisme merujuk pada pandangan atau aliran yang ekstrem terhadap struktur politik, agama, dalam suatu negara dengan fanatik. (Evan, 2020) Radikalisme juga dapat merujuk pada istilah fundamentalisme. (Fatmawati, 2023) Paham fundamentalisme tersebut juga dapat artikan dengan sebutan lain yaitu "ekstrimisme Islam" seperti yang diusulkan Gilles Kepel, atau sebutan Islam Radikal dari Emmanuel Sivan. Selain itu, terdapat pula istilah seperti integrisme, revivalisme, atau Islamisme (Abdullah, 2016)

Menurut Yusuf Al Qardhawi, radikalisme dapat dijelaskan sebagai sikap yang berlebihan *Ghuluw*, yang merujuk pada tindakan kekerasan untuk mencapai perubahan atau penolakan terhadap suatu sistem dalam masyarakat (Aron, 2017). Golongan radikalisme cenderung menyalahkan kelompok lain yang memiliki keyakinan atau praktek agama yang berbeda (Shofiah, 2020) (Imran, 2020) Tindakan tersebut dapat mencetuskan konflik, sehingga merusak kerukunan dalam kehidupan

bermasyarakat.(Sutarto, 2022) Yusuf al-Qardhawi menjelaskan juga bahwa radikalisme dapat diinterpretasikan sebagai *al-Tatarruf ad-Din*, yang secara sederhana berarti menerapkan ajaran agama secara tidak benar atau mengambil sikap ekstrem. Dengan kata lain, ini berarti menjauh dari esensi ajaran agama Islam yang seharusnya bersifat moderat dan seimbang.

Contoh kaum radikalisme Islam yang pertama ialah Khawarij.(Adullah, 2016) Kemudian di era kontemporer (di negara Indonesia) kaum radikal seperti Hizbut Tahrir, Ikhwanul Muslimin, Majelis Mujahidin Indonesia, Front Pembela Islam, Jama'ah Islamiyah dan laskar jihad.(Rubaidi, 2011)

Secara Harfiah, Toleransi bermula dari bahasa Latin yakni *Tolerantia* atau dikenal *Tolerantion* dalam penyebutan bahasa Inggris.(Yuni, 2018)..(Araden, 2021)..(Casram, 2016)..(Ridho, 2022) Dari sisi bahasa Arab, toleransi disebut *tasamuh* dengan berdasarkan rangkaian kata *samuha-yasmuhu-samhan, wa simaahan, wa samaahatan*, yang berarti lapang dada, murah hati, dan suka berderma.(Baharuddin.,2021)..(Silviana, 2020) Selain itu, merujuk Kamus Besar Bahasa Indonesia, Toleransi atau Toleran yang memiliki makna Bersikap Menghargai, Memperbolehkan pandangan atau keyakinan yang berbeda.

Dalam konteks agama, toleransi merujuk pada sikap serta tindakan yang menolak segala bentuk diskriminasi terhadap kelompok atau golongan yang berbeda di dalam suatu komunitas. Terutama toleransi dalam konteks agama, di mana kelompok agama mayoritas dalam suatu masyarakat memberikan ruang bagi kelompok agama lain untuk eksis dan

hidup berdampingan dalam lingkungannya.(Abu Bakar, 2015)

Berdasarkan uraian diatas, pengertian Toleransi beragama adalah sikap terbuka dan inklusif, menghargai, menghormati keyakinan Agama lain tanpa sedikitpun mengikuti ajaran keyakinan Agama lain tersebut.(Zuhairi, 2021) Hal ini bertujuan untuk memupuk semangat persaudaraan dan persatuan di antara umat beragama, seperti yang terjadi di Kota Madinah pada masa kepemimpinan Rasulullah Saw.

Ma'anil Hadis

Dalam penjabaran *ma'anil* hadis toleransi, sekaligus penulis singgung pemahaman dari kaum Radikal dan Kaum Liberal demi mengetahui masalah yang terjadi.

1. Memahami Hadis dengan Dukungan Hadis Lain

Beberapa hadis yang memiliki kandungan makna tentang toleransi bergama di antaranya sebagai berikut.

Hadis Riwayat Ahmad;

حَدَّثَنِي يَزِيدُ قَالَ أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ إِسْحَاقَ عَنْ دَاوُدَ بْنِ
الْحُصَيْنِ عَنْ عِكْرِمَةَ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ قِيلَ لِرَسُولِ اللَّهِ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ الْأَدْيَانِ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ قَالَ
الْحَنِيفِيَّةُ السَّمْحَةُ

Telah menceritakan kepada kami Yazid berkata: telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Ishaq dari Dawud bin Al Hushain dari Ikrimah dari Ibnu 'Abbas, ia berkata: Ditanyakan kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam: Agama manakah yang paling dicintai oleh Allah? maka beliau bersabda: "Al Hanifiyyah As

Samhah (yang lurus lagi toleran). (HR. Ahmad, Musnad Abdullah ibn Abbas, No. 2107).

Hadis tersebut menjelaskan bahwa ketika ditanya tentang agama yang paling Allah cintai, Nabi Muhammad Saw menjawab bahwa agama yang paling Allah cintai adalah *Al-Hanifiyyah As-Samhah*, yang mengacu pada keyakinan yang lurus dan toleran. Makna hadis ini adalah bahwa Allah lebih menyukai agama yang lurus dan tidak menyimpang dari ajaran-Nya, serta bersifat toleran terhadap orang lain.

Hadis Riwayat Thabrani;

من آذى ذميا فقد آذاني ومن آذاني فقد آذى الله

Barang siapa menyakiti seorang dzimmi, maka sungguh ia menyakitiku, dan barang siapa menyakitiku, berarti ia menyakiti Allah (HR Thabrani).

Hadis tersebut mengajarkan tentang pentingnya perlakuan yang baik terhadap dzimmi (non Muslim di bawah perlindungan negara Muslim). Nabi Muhammad Saw menyatakan bahwa jika seseorang menyakiti seorang dzimmi, itu sama saja dengan menyakitinya sendiri. Selain itu, jika seseorang menyakiti Nabi Muhammad Saw, itu dianggap sebagai menyakiti Allah Swt. Makna hadis ini adalah untuk menegaskan perlunya menghormati hak-hak individu yang berbeda keyakinan dan juga menegaskan keagungan Nabi Muhammad Saw sebagai utusan Allah.

Pembukaan piagam madinah juga di anggap relevan dengan dengan kajian toleransi. Berikut pembukaan piagam madinah.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ: هَذَا كِتَابٌ مِنْ مُحَمَّدٍ النَّبِيِّ، بَيْنَ
الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُسْلِمِينَ مِنْ قُرَيْشٍ وَيَثْرِبَ، وَمَنْ تَبِعَهُمْ
فَلِحَقِّ بِهِنَّ وَجَاهَدَ مَعَهُمْ

Dengan nama Allah yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Inilah Piagam tertulis dari Nabi Muhammad Saw kepada orang-orang mukmin dan Muslim, baik yang berasal dari suku Quraisy maupun suku Yatsrib, dan kepada segenap warga yang ikut bersama mereka, yang telah membentuk kepentingan bersama dengan mereka dan telah berjuang bersama mereka.

Konstitusi Madinah yang diakui secara universal oleh berbagai golongan dan lapisan masyarakat mengatur kerangka hidup bersama antara umat Muslim di satu sisi dan orang non-Muslim di sisi lainnya. Nabi Muhammad Saw mampu memegang peran sebagai pemimpin di Madinah di tengah-tengah berbagai komunitas lainnya, Beliau menanamkan Islam sebagai satu kesatuan yang mencakup aspek agama, sosial, budaya, dan politik. Hal ini membuat Piagam Madinah menjadi suatu "Dokumen Politik" yang pertama kali memuat prinsip-prinsip Hak Asasi Manusia dan toleransi beragama yang patut dicontoh (Bukhori, 2013; Ridhatullah, 2018)

Analisis pemahaman kaum Radikal terhadap hadis-hadis toleransi, seperti Hadis Riwayat Ahmad, Hadis Riwayat Thabrani, dan Piagam Madinah, mengungkapkan ketidakkonsistenan dan penyalahgunaan konsep-konsep ini oleh kelompok radikal. Meskipun hadis-hadis tersebut secara jelas menyerukan untuk menjaga kebenaran, toleransi, dan kesepakatan bersama antara

umat beragama, kaum radikal seringkali menginterpretasikannya sesuai dengan agenda mereka yang ekstrem. Hadis Riwayat Ahmad, yang menyerukan untuk bersikap lurus dan toleran terhadap perbedaan, seringkali diabaikan oleh kaum radikal yang cenderung memilih jalan kekerasan dan intoleransi. Mereka menjustifikasi tindakan mereka dengan klaim bahwa mereka bertindak sesuai dengan kebenaran absolut yang mereka pegang, tanpa mempertimbangkan prinsip toleransi terhadap pandangan yang berbeda (Anzar, 2016).

Hadis Riwayat Thabrani yang menekankan larangan menzalimi minoritas, sering kali diabaikan oleh kaum radikal yang justru melakukan penindasan terhadap siapa pun yang dianggap sebagai lawan atau non-konformis dengan pandangan mereka.(Lub Liyna, 2019) Piagam Madinah, sebagai contoh historis tentang kesepakatan bersama antara Muslim dengan non Muslim untuk hidup damai, adil, serta saling menghormati, juga sering diabaikan oleh kaum radikal, mereka cenderung mengabaikan nilai-nilai kesepakatan ini dan malah menggaungkan Negara Islam ditengah-tengah masyarakat yang beragam.(Anzar, 2016)

Analisis tentang pemahaman kaum Liberal terhadap hadis-hadis toleransi, termasuk Hadis Riwayat Ahmad, Hadis Riwayat Thabrani, dan Piagam Madinah, mengungkapkan pendekatan inklusif dan terbuka terhadap perbedaan agama serta interpretasi agama.(Lukman, 2011) Hadis Riwayat Ahmad, yang menyerukan untuk bersikap lurus dan toleran terhadap perbedaan, diterima oleh kaum Liberal

sebagai panggilan untuk menghormati pandangan dan keyakinan yang berbeda. Mereka melihat perbedaan sebagai sesuatu karunia, sehingga siap menerima perbedaan dengan lapang dada.(Ismail, 2021)

Demikian pula, Hadis Riwayat Thabrani, yang menekankan larangan menzalimi minoritas, diterima oleh kaum Liberal sebagai panggilan untuk menerapkan prinsip-prinsip keadilan dan melindungi hak asasi manusia untuk semua individu, tanpa memandang agama atau etnis.(Lukman, 2011) Piagam Madinah, sebagai contoh historis tentang kesepakatan bersama antara Muslim dengan non-Muslim untuk hidup rukun, adil, dan saling menghormati, dipandang oleh kaum Liberal sebagai model yang relevan untuk membangun masyarakat yang inklusif dan berdampingan secara damai.(Bukhori, 2013) Kaum Liberal menghindari sikap sektarian dan penghakiman terhadap pandangan yang berbeda, dan sebaliknya, mereka mendorong dialog antaragama dan kerjasama untuk mencapai pemahaman bersama dan perdamaian.(Ismail, 2021)

Menurut hemat Penulis, Keengganan kaum radikal untuk memahami dan menerapkan konsep-konsep toleransi didasari oleh reaksi terhadap penetrasi nilai-nilai Barat pada sistem sosial, budaya, politik, dan ekonomi yang membur dengan tatanan agama Islam.(Anzar, 2016) Kaum Radikal melihat keberadaan nilai-nilai Barat sebagai ancaman terhadap identitas dan keberadaan Islam, sehingga mengadopsi sikap keras dan intoleran sebagai bentuk perlawanan.(Noval, 2020) Namun, bagaimanapun Islam adalah agama yang menghormati dan mendorong

nilai-nilai universal, humanis, dinamis, kontekstual. (Muhammad Nur, 2021) Dalam konteks ini Penulis condong pada pemahaman kaum Liberal yang mencerminkan hadis toleransi dengan substansi semangat inklusivitas, toleransi, dan keterbukaan terhadap perbedaan. (Ismail, 2021) Ini memberikan landasan untuk membangun masyarakat yang harmonis dan berdasarkan prinsip-prinsip demokratis, hak asasi manusia, dan kebebasan beragama. (Alif, et.al., 2022)

Memahami Hadis Toleransi Dengan Dukungan Nash al-Quran

Nash-nash al-Quran yang mengandung makna toleransi sebagai berikut.

Surah al-Baqarah ayat 256;

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ
بِالطَّغَاوَتِ وَيُؤْمِنُ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا
انْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam), sesungguhnya telah jelas (perbedaan) antara jalan yang benar dengan jalan yang sesat. Barang siapa ingkar kepada Tagut dan beriman kepada Allah, maka sungguh, dia telah berpegang (teguh) pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui.

Surah al-An'am ayat 108;

وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا
بِعَيْرِ عِلْمٍ كَذَلِكَ زَيْنًا لِّكُلِّ أُمَّةٍ عَمَلُهُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ
مَرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

“Dan janganlah kamu memaki (sesembahan) yang mereka sembah selain Allah karena mereka nanti akan memaki Allah dengan

melampaui batas tanpa (dasar) pengetahuan. Demikianlah, Kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. Kemudian kepada Tuhan merekalah tempat kembali mereka, lalu Dia akan memberitahukan kepada mereka apa yang telah mereka kerjakan.”

Surah al-Mumtahanah ayat 8;

لَا يَنْهَكُمُ اللَّهُ عَنِ الدِّينِ ۖ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَا
يُخْرِجُوكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ
حُبُّ الْمُفْسِدِينَ

Allah tidak melarang kamu berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu dalam urusan agama dan tidak mengusir kamu dari kampung halamanmu. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil.

Surah al-Hujarat ayat 13;

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ
شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ
اللَّهَ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti.”

Analisis pemahaman kaum radikal terhadap nash-nash Al-Quran diatas menyoroti pemahaman dangkal dan parsial mereka terhadap teks suci tersebut. (Dede, 2016) Asumsi ini tercermin dalam tindakan

keras dan fundamentalis yang mereka lakukan seringkali bertentangan dengan pesan-pesan al-Quran. (Lukman, 2014) Nash "Al-Baqarah ayat 256" yang menyatakan "Tidak ada paksaan dalam agama" seringkali diabaikan oleh kaum radikal, yang malah menggunakan pemaksaan dan kekerasan untuk menyebarkan keyakinan mereka, seperti yang dicontohkan nabi seperti dalam Piagam Madinah. (Noval, 2020) Kaum Radikal gagal memahami bahwa keimanan haruslah bersifat sukarela dan tidak dapat dipaksakan kepada individu (Hamdan, 2019).

Selanjutnya, nash Al-An'am ayat 108 yang melarang penghinaan terhadap tuhan agama lain seringkali dilupakan oleh kaum radikal yang terjebak dalam sikap intoleransi dan kebencian terhadap non-Muslim. Mereka merendahkan dan menghina keyakinan orang lain, justru bertentangan dengan ajaran Al-Quran itu sendiri. Nash Al-Mumtahanah ayat 8 yang mengajak untuk Memberikan perlakuan yang adil kepada non-Muslim asalkan mereka tidak melakukan peperangan terhadap umat Islam, seringkali diabaikan oleh kaum radikal. Kaum Radikal cenderung memperlakukan non-Muslim dengan tidak adil dan bahkan melakukan kekerasan terhadap mereka.

Terakhir, nash Al-Hujurat ayat 13 yang mengajarkan pentingnya menghargai perbedaan dan menjadikan ketakwaan sebagai karakter seorang Muslim juga seringkali dilupakan oleh kaum radikal. Mereka lebih memilih untuk sibuk mengurus urusan agama orang lain dan menganggap diri mereka sebagai pemegang kebenaran mutlak, tanpa memperhatikan

nilai-nilai toleransi dan persaudaraan yang seharusnya menjadi bagian dari ajaran Islam.

Analisis terhadap kaum liberal memahami nash Al-Baqarah ayat 256 sebagai bukti bahwa Islam menghargai kebebasan beragama dan menolak segala bentuk paksaan dalam hal kepercayaan. (Prayudi, 2013) Hal ini sesuai dengan tindakan liberalisme yang menjunjung hak asasi manusia, termasuk kebebasan berkeyakinan. (Diva, et.al., 2023) Selanjutnya, nash Al-An'am ayat 108 diinterpretasikan oleh kaum liberal sebagai larangan untuk merendahkan agama lain. Mereka melihat hal ini sebagai pijakan untuk menghargai terhadap perbedaan kepercayaan serta menjaga keharmonisan antar penganut agama. Dalam pandangan kaum Liberal, menghormati keyakinan orang lain adalah prasyarat penting bagi keberagaman yang sehat dalam masyarakat (Ismail, 2021).

Nash Al-Mumtahanah ayat 8 menegaskan perlunya perlakuan adil kepada orang non-Muslim, selama mereka tidak berkonflik dengan umat Islam. Kaum liberal memahami hal ini sebagai panggilan untuk menegakkan keadilan dan kesetaraan dalam hubungan antaragama, serta menolak diskriminasi atas dasar kepercayaan (Fahmi, 2023). Terakhir, nash Al-Hujurat ayat 13 diartikan oleh kaum liberal sebagai penegasan akan pentingnya menghargai perbedaan sebagai bagian dari kehendak Allah. Mereka meyakini bahwa ketakwaan tidak tercermin dalam mengintervensi atau memaksakan keyakinan kepada orang lain, melainkan dalam sikap toleransi dan penghormatan terhadap perbedaan agama.

Menurut hemat Penulis, kaum Radikal gagal memahami dan mengimplementasikan nash-nash Al-Quran, sehingga menyebabkan maraknya tindakan terorisme yang dilakukan atas nama agama. Mereka menggunakan istilah jihad untuk melegitimasi tindakan kekerasan dan teror, padahal hal demikian adalah salah kaprah, Rasulullah Saw membagi jenis golongan non Muslim dalam dua jenis (Rodin, 2016). Pertama kafir *harbi*, adalah golongan yang wajib diperangi. Yang kedua adalah kafir *dzimmi*, adalah golongan yang wajib dilindungi dan dihormati karena mereka taat dan mau membayar jizyah (pajak) (Noval, 2020). Rasulullah sangat menjunjung tinggi nilai keadilan, karena bersikap adil adalah perintah Allah Swt yang harus dipegang teguh dalam setiap aspek kehidupan (Muhajirin, 2019).

Di sisi lain, pandangan kaum liberal terhadap nash-nash Al-Qur'an sangat inklusif dan toleran dalam perbedaan, serta keyakinan akan pentingnya menghormati hak-hak individu untuk menjalankan kepercayaan mereka masing-masing. Kaum Liberal berkomitmen keberagaman sebagai karunia dan mempromosikan kerjasama antarumat beragama dalam menciptakan masyarakat yang lebih damai dan harmonis. Sehingga, pada konteks diatas Penulis condong pada pemikiran kaum Liberal yang fleksible terhadap suatu perbedaan. Di bandingkan dengan sikap Radikal yang cenderung kaku, mudah menyalahkan dan mudah menghakimi orang lain, maka sikap toleran lebih "sejuk" dalam masyarakat yang beragam. Tindakan kekerasan tidak hanya merugikan sasaran, namun juga mencoreng

citra Islam sebagai agama perdamaian dan kasih sayang (Abdul, 2016).

Memahami Hadis Dengan *Asbab al Wurud Hadis*

Pada zaman Nabi SAW, dikisahkan ada sahabat yang menolak untuk menikah disebabkan mereka ingin sepenuhnya mengabdikan dirinya ibadah kepada Allah Swt. Contoh yang terkenal ialah Utsman bin Madh'un (Abu Nu'aim, 1998). Suatu peristiwa Utsman bin Madh'un memohon izin kepada Rasulullah Saw untuk tidak menikah, sehingga ia bisa sepenuhnya fokus pada ibadah. Rasulullah kemudian memberikan jawaban dengan besabda sebagai berikut (Badruddin al Aini, 2003).

أَنَّ عُمَانَ بْنَ مَطْعُونَ أَرَادَ التَّبَتُّلَ، فَقَالَ لَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "أَتَرَعَبُ عَنْ سُنَّتِي؟" قَالَ: "لَا وَاللَّهِ، وَلَكِنَّ سُنَّتَكَ أُرِيدُ." قَالَ: "فَإِنِّي أَنَا مُ وَأُصَلِّي، وَأَصُومُ وَأُفْطِرُ، وَأَنْكِحُ النِّسَاءَ، فَاتَّقِ اللَّهَ يَا عُمَانُ، فَإِنَّ لِأَهْلِكَ عَلَيْكَ حَقًّا، وَإِنَّ لِيضَيْفِكَ عَلَيْكَ حَقًّا، وَإِنَّ لِنَفْسِكَ عَلَيْكَ حَقًّا، فَصُمْ وَأُفْطِرْ، وَصَلِّ وَتَمَّ."

Utsman bin Mazh'un pernah ingin untuk tidak menikah (membujang). Rasulullah Saw lalu bersabda kepadanya, apa kamu ingin menghindari sunahku? Utsman berkata: tidak demi Allah, saya ingin mengikuti sunnahmu. Rasulullah Saw bersabda: Sesungguhnya saya tidur, shalat, puasa, makan, dan menikahi perempuan. Maka tetaplah bertakwa wahai Utsman. Sesungguhnya engkau tetap memiliki kewajiban pada keluargamu, ada juga kewajiban pada sisi pribadimu, ada juga kewajiban pada jiwamu. Maka berpuasalah lalu berbuka, shalatlah namun tetap tidur.

Dalam penafsiran Hadis ini oleh Imam Badruddin al-Aini menyebutkan bahwa Islam senantiasa menyediakan kemudahan bagi umat Islam melalui prinsip-prinsip Syariat (Badruddin al Aini, 2003). Pandangan Abu Zaid yang dinukilkan oleh Imam Qhadi Iyad, istilah *al-samhah* mengacu maknanya pada agama pembawa kemudahan. Makna *As-samhah*, yang bermakna mudah, menekankan bahwa agama Islam adalah agama yang memudahkan.

Orang yang suka mempersulit agama, misalnya dengan tidak mematuhi perintah Allah atau memaksa orang lain untuk masuk Islam, maka hadis toleransi memberi pesan bahwa agama Islam sebagai agama yang memberikan kemudahan. Berbeda dengan agama Islam pada zaman Nabi Musa AS, Islam membebani umat dengan lebih berat. Sebagai contoh, dalam ajaran Islam yang disampaikan oleh Nabi Muhammad Saw, cara taubat tidaklah seberat umat-umat terdahulu yang harus bunuh diri (Muhammad Syakur, 2024) Dalam Islam yang di bawa Rasulullah Saw, taubat cukup meninggalkan perbuatan tersebut, menyesalinya, serta bersumpah untuk tidak mengulanginya lagi. Makna *al-hanifiyyah* merujuk pada ajaran yang diperkenalkan oleh Nabi Ibrahim AS. Nabi Ibrahim dikenal sebagai *Al-hanif* (orang yang jujur) karena kecenderungannya untuk selalu mengikuti kebenaran, yang tercermin dari akar kata *hanafa* yang berarti cenderung.

Pemahaman kaum Radikal terhadap asbabul wurud hadis diatas, terdapat kesenjangan antara makna sebenarnya dan pemahaman yang diterima oleh kaum Radikal. Dalam konteks asbabul wurud hadis

toleransi, Islam adalah agama yang memberikan kemudahan dan tidak membebani umatnya. Namun, kaum Radikal cenderung gagal memahami latar belakang hadis tersebut dengan bijak. Kaum Radikal memahami hadis secara sempit dan keras, tanpa mempertimbangkan konteksnya secara menyeluruh (Noval, 2022). Hal tersebut di buktikan kaum Radikal suka menyalahkan orang lain yang berbeda dengannya, baik antar sesama Muslim maupun terhadap non-Muslim. Mereka memilih untuk mengabaikan makna dari asbabul wurud yang menggambarkan kelembutan dan kemudahan dalam agama Islam. Mereka lebih cenderung mengutamakan ketegasan dalam menjalankan ajaran agama, tanpa mempertimbangkan rahmat, toleransi, dan kemudahan yang sebenarnya diusung oleh Islam (Heru, 2024).

Pemahaman kaum Liberal terhadap asbabul wurud hadis toleransi mencerminkan inklusivitas, toleransi, dan pemahaman terhadap konteks historis serta ruh ajaran Islam yang universal. Hadis tersebut menyampaikan bahwa Islam merupakan agama pemberi kemudahan tanpa memberatkan umatnya. Islam agama yang menjunjung nilai-nilai fundamental seperti *al-hanifiyyah* (kesucian agama Ibrahim yang lurus pada kebenaran) dan *as-samhah* (kemurahan dan kemudahan dalam agama) (Masduki, 2017). Kaum Liberal memahami hadis ini tidak hanya sekadar mengetahui sebab fisik dari hadis itu muncul, tetapi juga memahami konteks sosial, budaya, dan historis yang melatarbelakangi hadis tersebut. Mereka tidak melihatnya secara sempit atau literal, melainkan dalam

kerangka pemahaman yang luas dan inklusif, tidak bersifat sektarian dan tidak menghakimi pandangan lain yang berbeda (Ismail, 2021). Mereka juga cenderung terbuka terhadap dialog lintas pemikiran.

Menurut hemat Penulis, kaum Radikal belum dapat membuka diri terhadap pemahaman dan pandangan yang berbeda, dan lebih memilih untuk memaksakan pandangan sempit mereka kepada orang lain. Mereka menggunakan kekerasan dan tekanan sebagai alat untuk memaksa orang lain mematuhi pandangan mereka, tanpa mempertimbangkan kerangka keadilan, rahmat, dan toleransi yang seharusnya menjadi landasan utama ajaran Islam (Abduh, 2018).

Di sisi lain, pandangan kaum Liberal terlalu terbuka terhadap agama lain sehingga dapat memunculkan pertanyaan kritis terhadap fungsi syariat Islam di tengah masyarakat yang beragam. Mereka cenderung meragukan relevansi pemberlakuan syariat Islam yang diformalisasi secara ketat dalam konteks masyarakat yang beragam (Ahmad, 2021). Kaum Liberal harus waspada terhadap konsekuensi tak terduga dari pandangan Barat yang menyebabkan tumbuh suburnya paham sekularisme sehingga memengaruhi kemurnian aqidah Islam. Dalam konteks ini, Penulis condong terhadap sikap terbuka dan menganggap agama Islam adalah agama yang memudahkan umatnya, tidak fanatik terhadap perbedaan, namun Penulis sangat berhati-hati terhadap pemikiran sekulerisme yang di promosikan Barat yang berkonsekuensi menjadi penyakit bagi umat Islam.

Eksplorasi Makna Al-Hanifiyah dan As-Samhah

Konsep *al-hanifiyah* dan *as-samhah* yang disampaikan oleh Nabi Muhammad SAW tentunya perlu dipahami secara lebih dinamis dan diperluas maknanya sesuai dengan perubahan zaman. Ketika kita mempertimbangkan hadis yang menyatakan, Agama manakah yang paling dicintai oleh Allah?, maka Nabi bersabda: *al-hanifiyyah as-samhah*. Muncul pertanyaan yang relevan, Mengapa Nabi tidak menjawab dengan sebutan Islam? Apa yang dimaksud Nabi dengan ungkapan tersebut? Maksud dari Nabi Muhammad Saw menghormati orang-orang non Muslim yang berada saat itu.

Kendati demikian, makna *al-Hanifiyah as-Samhah* dari matan hadis tersebut berpotensi untuk di tafsirkan dengan salah. Lafadz *al-hanifiyyah as-Samhah* seolah-olah menunjukkan bahwa segala agama yang toleran dan lurus maka akan dicintai oleh Allah Swt, sehingga berpotensi menggiring pemikiran bahwa Islam mengakui kebenaran agama lain (Baharuddin, 2021). Padahal, jika dipahami lebih spesifik, maksud Nabi menyebutkan *al-hanifiyyah* ialah agama yang lurus yang diakui tiap penganutnya (Mohammad Fattahun, 2022).

Bagi Muslim, agama yang lurus ialah agama Islam. Seperti yang telah di jelaskan sebelumnya, makna *al-Hanif* itu merujuk pada agama yang lurus yang di bawa oleh nabi Ibrahim As. Nabi Ibrahim As hanya membawa satu agama yang lurus yaitu Islam. Allah Swt menjelaskan dalam al-Quran Surah Ali 'Imran ayat 67;

مَا كَانَ إِبْرَاهِيمَ يَهُودِيًّا وَلَا نَصْرَانِيًّا وَلَكِنْ كَانَ حَنِيفًا
مُسْلِمًا وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ

“Ibrahim bukanlah seorang Yahudi dan bukan (pula) seorang Nasrani, tetapi dia adalah seorang yang lurus, Muslim dan dia tidaklah termasuk orang-orang musyrik.”

Didukung surah An-Nahl ayat 123;

ثُمَّ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ أَنْ اتَّبِعْ مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا وَمَا كَانَ مِنَ
الْمُشْرِكِينَ

Kemudian Kami wahyukan kepadamu (Muhammad), Ikutilah agama Ibrahim yang lurus, dan dia bukanlah termasuk orang musyrik.

Jadi, yang di maksud agama yang *al-Hanif* itu adalah agama Islam (Masduki, 2017) Terkait mengapa Nabi Saw tidak menjawab Islam, justru itu lah cara Nabi Muhammad Saw bertoleransi, beliau ingin menghargai non Muslim yang ada pada saat itu, namun bukan berarti Nabi Saw menganggap semua agama Lurus.

Analisis pemahaman kaum radikal terhadap makna hadis tentang toleransi beragama, hanya dilihat pada aspek lurus semata, di mana mereka mendasarkan tindakan mereka pada pemahaman yang dogmatis terhadap ajaran agama (Ahmad Thip, 2016). Mereka cenderung melihat hanya satu jalur yang benar dalam agama yang di yakini, tanpa memberikan toleransi atau penghormatan terhadap keyakinan yang berbeda. Contoh tindakan ekstrem seperti tindakan *sweeping* untuk menutup rumah makan di siang hari selama bulan puasa (Joshua, 2023). Kaum Radikal merasa bahwa tindakan tersebut adalah bentuk perlindungan terhadap nilai-nilai agama Islam. Kaum radikal berdalih bahwa

menutup rumah makan di siang hari di bulan ramadan adalah gerakan *amar ma'ruf hani munkar*. Padahal, jika di telaah lebih dalam, esensi puasa adalah seruan puasa untuk orang-orang yang beriman, artinya bagi non Muslim yang membutuhkan makan disiang hari berhak menikmati “fasilitas” rumah makan yang ada tersebut. Puasa tidak semata-mata tentang menahan lapar dan haus, tetapi juga tentang meningkatkan kesadaran spiritual, kepatuhan kepada Allah, dan empati terhadap sesama.

Dapat di sebutkan bahwa kaum Radikal faham terhadap makna *al-Hanifiyah* namun tidak melihat *as-Samhah* karena tindakannya yang kolot tersebut. Terlebih lagi, ketika kaum radikal menunjukkan ketidakhormatan terhadap keyakinan orang lain dengan tindakan-tindakan semacam itu, mereka tidak hanya melanggar prinsip-prinsip agama, tetapi juga mengabaikan esensi toleransi dari praktik yang di ajarkan Nabi Muhammad Saw.

Analisis pemahaman kaum Liberal terhadap makna terminologi hadis tentang toleransi beragama, yang merujuk pada konsep *al-hanifiyah* dan *as-samhah* (lurus dan toleran), mengungkapkan dinamika yang menarik dalam pandangan agama terhadap toleransi. Pemahaman kaum Liberal terhadap terminologi *al-hanifiyah* dan *as-samhah* dalam terdapat perbebedaan, mereka memahami makna hadis tersebut, namun penekanan mereka pada toleransi terhadap perbedaan agama seringkali menyebabkan interpretasi yang terlalu luas. Kaum Liberal cenderung mempraktikkan toleransi terhadap perbedaan agama, namun secara sengaja atau tidak pemahaman kaum liberal berpotensi

menggiring pandangan Pluralisme yang menyatakan bahwa semua agama memiliki kebenaran yang sama (Muhammad Nasir, 2022)

Kaum Liberal memandang bahwa setiap agama yang lurus dan toleran akan mendapatkan kasih sayang Allah swt, dengan demikian memahami bahwa semua agama yang mengusung nilai-nilai tersebut adalah benar dan di terima Allah Swt. Pandangan ini seyogyanya keluar dari batasan ajaran Islam, karena hanya agama Islam yang diterima oleh Allah Swt. Meskipun bermaksud toleran, pemahaman kaum Liberal terhadap terminologi makna hadis agama lurus dan toleran, dapat menyebabkan pemikiran yang terlalu universalis menyesatkan ajaran Islam dalam masalah keyakinan.

Menurut hemat Penulis, analisis pemahaman kaum Radikal terhadap makna hadis toleransi terdapat ketidak seimbangan terhadap redaksi hadis *al-hanifiyah* dengan *as-samhah*. Kaum Radikal memahami agama yang lurus secara literal dan keras, tanpa memperhitungkan makna toleran. Hal ini mendorong kaum Radikal untuk bertindak ekstrem dengan dibuktikan tindakan-tindakan seperti sweeping, teror, dan demo untuk memformalisasi syariat Islam di negara yang penuh keberagaman. Padahal, Islam adalah agama yang mengajarkan kedamaian, kasih sayang. Di sisi lain, pemahaman kaum Liberal terhadap terminologi hadis toleransi dalam konteks makna “agama lurus dan toleran” mengungkapkan setiap agama yang lurus dan toleran maka akan dicintai Allah Swt. Perlu dipahami bahwa toleransi terhadap

perbedaan agama adalah prinsip yang penting, hal itu tidak berarti bahwa semua agama adalah dianggap sama atau memiliki kebenaran yang sama. Penekanan pada toleransi haruslah diimbangi dengan pemahaman yang tepat tentang kebenaran agama yang sejati, sesuai dengan ajaran masing-masing.

Pernyataan *setiap agama memiliki kebenaran yang sama* maka tidak bisa berhenti di situ, harus di tambah kalimat *menurut keyakinan umat masing-masing* sehingga menjadi *setiap agama memiliki kebenaran yang sama, menurut keyakinan umat masing-masing*. Terlihat sederhana memang, namun jika di perhatikan maka akan membahayakan kemurnian dari Agama Islam. Sehingga dalam konteks ini, Penulis berpendapat bahwa, memahami makna agama yang lurus dan toleran harus total. Satu sisi kita perlu bertoleran agar kita kita hidup damai dan saling menghormati, di sisi yang lain umat Muslim harus menjaga batasan dalam berkeyakinan bahwa hanya agama Islam agama yang benar, sehingga terkait keyakinan orang lain terhadap agama lain itu bukan masalah.

Perbandingan Antara Ungkapan Haqiqi Dengan Majazi dalam Hadis

Menurut Hemat Penulis, teori "memahami hadis dengan membandingkan antara ungkapan haqiqi dengan majazi dalam hadis toleransi" menghadirkan pengartian dari pada kalimat matan hadis, khususnya dalam konteks toleransi beragama. Hadis toleransi secara inheren mengandung makna hakiki yang mutlak. Hal ini berarti bahwa pesan yang terkandung dalam hadis tersebut dianggap jelas dan tak terbantahkan,

sehingga tidak perlu dipertanyakan lagi. Dalam konteks hadis toleransi, pesan yang disampaikan adalah bahwa setiap umat beragama yang meyakini kebenaran agamanya, dihibau untuk bersikap lapang dada terhadap umat agama lain yang juga meyakini kebenaran agama mereka. Oleh sebab itu, pembahasan dalam teori ke lima ini sudah di wakili ke empat teori sebelumnya.

Pembahasan penelitian merupakan bagian analisa terhadap temuan penelitian. dan membandingkan hasil penelitian dengan model atau teori yang menjadi dasar yang telan anda ajukan. Temuan penelitian harus dianalisis secara kritis oleh penulis (bukan hanya deskripsi data), dan sangat perlu mengusulkan solusi.

SIMPULAN

Kaum Radikal dan kaum Liberal memahami hadis secara parsial. Kaum Radikal menekankan konsep al-hanifiyah (agama yang lurus), sementara kaum Liberal menekankan konsep as-samhah (agama yang toleran). Pemahaman yang terbatas ini dapat menyebabkan penafsiran yang tidak seimbang dan ekstrem, baik dalam hal kekakuan maupun dalam hal kelonggaran. Seharusnya, suatu hadis harus dipahami secara kaffah (keseluruhan), yaitu mempercayai bahwa Islam adalah agama yang lurus, namun tetap bersikap toleran terhadap umat yang lainnya. Ini menunjukkan pentingnya memahami hadis secara komprehensif agar tidak dipahami secara ekstrem. Dengan demikian, pemahaman yang utuh akan mendorong terciptanya keseimbangan antara ketegasan

dan toleransi dalam menjalankan ajaran Islam. Penelitian ini berimplikasi pada konstruksi konsep toleransi beragama perspektif hadis, yang dapat diterapkan untuk pembinaan masyarakat. Penelitian ini juga memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang pentingnya toleransi beragama dalam konteks kehidupan sehari-hari, serta menawarkan panduan praktis bagi pemimpin komunitas dan pengambil kebijakan dalam mempromosikan harmoni dan kerukunan antar umat beragama.

DAFTAR PUSTAKA

- AR, B. (2021). Toleransi Beragama dalam Perspektif Islam. *Jurnal Serambi Tarbawi*, 9(1), 45-62. <https://doi.org/10.32672/tarbawi.v9i1.5052>
- Arif, S. (2020). Moderasi Beragama dalam Diskursus Negara Islam: Pemikiran KH Abdurrahman Wahid. *Jurnal Bimas Islam*, 13(1), 73-104. <https://doi.org/10.37302/jbi.v13i1.189>
- Bustomi, A., & Zuhairi, Z. (2021). Aktualisasi Nilai-Nilai Moderasi dalam Pandangan Islam. *Tapis: Jurnal Penelitian Ilmiah*, 5(2), 158. <https://doi.org/10.32332/tapis.v5i2.4052>
- Fadilah, A., Darmawan, D., & Darmalaksana, W. (2022). Toleransi Beragama dalam Pandangan Hadis untuk Ketenangan Beribadah di Nusantara: Studi Takhrij dan Syarah. *Gunung Djati Conference Series*, 8(38), 751-761.
- Fathoni, I. S. (2019). Analisis Upaya Uin Raden Mas Said Dalam Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Di. *The 1st International Conference on Cultures & Languages (ICCL)*, 625-642
- Fattahun, M., & Mustikawati. (2022). Islam dan Pluralisme: Reinterpretasi Konsep al- Hanīfiyyah dan as - Sam ḥ ah dalam Hadis Nabi. *The 1st International*

- Conference on Culture & Language (ICCL), 390-407.
- Fitriani, S. (2020). Keberagaman dan Toleransi Antar Umat Beragama. *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, 20(2), 179-192. <https://doi.org/10.24042/ajsk.v20i2.5489>
- Gerakan, T., Menuju, R., Moderate, M., & Stance, R. (2023). 6670-Article Text-15388-1-10-20231018. 16.
- Hakim, L., & Omar, N. M. (2011). Mengenal Pemikiran Islam Liberal. *Jurnal Substantia*, 14(128), 179-198.
- Hasan, H. (2019). Penanggulangan Radikalisme Dan Terorisme Menurut Al-Qur'an (Telaah Atas Ayat-Ayat Perang dalam Tafsîr Ibn Katsîr). Program Studi Magister Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir Konsentrasi Ilmu Tasir, 2013-2015
- Hidayat, H., (2021)., Radikalisme Agama Perspektif Al-Qur'an. 15. <https://doi.org/10.52166/madani.v13i1.2287>
- Jamaluddin, M. N. (2021). Wujud Islam Rahmatan Lil Âlamîn dalam Kehidupan Berbangsa di Indonesia. *Adliya: Jurnal Hukum dan Kemanusiaan*, 14(2), 271-394. <https://doi.org/10.15575/adliya.v14i2.9505>
- Krisdiyansah, Y., & Hakim, A. R. (2022). Ajaran Pokok Mu'tazilah dan Pengaruhnya Pada Kejayaan Umat Islam Zaman Klasik. *Al-Mufassir*, 4(1), 58-71. <https://doi.org/10.32534/amf.v4i1.2671>
- Latuapo, I. (2021). Islam Liberal, Sejarah Perkembangannya, dan Kritik serta Saran Terhadap Pemikiran Islam Liberal. *RETORIKA: Jurnal Kajian Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 3(1), 55-72. <https://doi.org/10.47435/retorika.v3i1.591>
- Maliki, N. (2020). Radikalisme dan Gerakan Dakwah. *Tasamuh: Jurnal Studi Islam*, 12(1), 1-24. <https://doi.org/10.47945/tasamuh.v12i1.234>
- Muhajirin, M., & Nur Ngaisah, Z. F. (2019). Keadilan Dalam Al-Qur'an (Kajian Semantik Kata al-'Adl dan al-Qisṭ dalam al-Qur'an). *Hermeneutik*, 13(1), 45. <https://doi.org/10.21043/hermeneutik.v13i1.5538>
- Muhibbudin, A. L. (2021). Liberalisasi Pemikiran Islam dan Kritik Terhadap Islam Liberal. *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 81-92. <https://doi.org/10.34005/tahdzib.v4i2.1586>
- Nabilata, L. L. (2019). Dekonstruksi Paradigma Radikal dalam Al-Quran. *Journal of Islamic Studies and Humanities*, 3(1), 45-66. <https://doi.org/10.21580/jish.31.2840>
- Nasir, M. (2022). Pandangan MUI terhadap Pluralisme Agama. *Sinthop: Media Kajian Pendidikan, Agama, Sosial Dan Budaya*, 1(1), 1-17. <https://doi.org/10.22373/sinthop.v1i1.2336>
- Rosyad, R., Rahman, M. T., Setia, P., Haq, M. Z., & Viktorahadi, R. F. B. (2022). Toleransi dan Perdamaian di Masyarakat Multikultural.
- Saputro, A. B. (2021). Penanaman Sikap Toleransi Sosial Siswa Melalui Pembelajaran Sosiologi di MTs Negeri 6 Ponorogo. *Lppm Iain Ponorogo*, 1-2.
- Siregar, R., Wardani, E., Fadilla, N., & Septiani, A. (2022). Toleransi Antar Umat Beragama Pandangan Generasi Milenial. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 16(4), 1342. <https://doi.org/10.35931/aq.v16i4.1094>
- Supriyadi, E. (2020). Peran Dosen dalam Mencegah Paham Radikalisme di UIN Raden Intan Lampung. *Raden Intan Repository*, 5(3), 16.
- Sutarto. (2022). Pola Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama untuk menangkal Paham Radikal di Kalangan Mahasiswa. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 1243-1268. <https://doi.org/10.31316/jk.v7i2.5608>